ABSTRACT

ANDRIANSYAH HASIBUAN, NIM: 7222540005, The Effect of Local Revenue, DAU, DAK, and Village Funds on Poverty Rates in Indonesia, 2017–2024: A Dynamic Panel Data Approach Using the GMM Method, Thesis, Department of Economics, Economics Program, Faculty of Economics and Business, University of Medan 2026.

This study aims to analyze the effect of fiscal decentralization instruments, consisting of Local Own-Source Revenue (PAD), General Allocation Fund (DAU), Special Allocation Fund (DAK), and Village Fund (Dana Desa), on the poverty rate across 34 provinces in Indonesia during the 2017–2024 period. This research also empirically examines the existence of the poverty trap phenomenon by incorporating the previous period's poverty rate variable. The approach used is quantitative with a dynamic panel data design, estimated using the One-step System Generalized Method of Moments (System GMM). The use of this method is intended to accommodate the poverty persistence effect and overcome endogeneity bias among variables. The estimation results show that the poverty rate of the previous period has a positive and significant effect on the current period's poverty rate with a coefficient of 0.8439, which structurally confirms the existence of a poverty trap. Furthermore, PAD is found to have no significant effect on the poverty rate with a coefficient of 0.0124, indicating that the increase in regional fiscal independence has not been able to transform into a welfare driver for vulnerable groups. In line with this, DAU is also proven to have no significant effect on the poverty rate with a coefficient of -0.1266, which indicates the high level of budget allocation inefficiency and the dominance of bureaucratic operational spending at the regional level. Conversely, DAK is proven to have a negative and significant effect on the poverty rate with a coefficient of -0.9083, making it the sharpest fiscal instrument in reducing poverty through investment certainty in basic service infrastructure. Meanwhile, the Village Fund shows contradictory results by having a positive and significant effect on the poverty rate with a coefficient of 1.1419. This condition, which contradicts the initial policy objectives, is triggered by an allocation bias toward surface-level physical development with a minimal multiplier effect, as well as the policy transition into consumptive Direct Cash Assistance (BLT-Desa) during the pandemic crisis, thereby ignoring the essence of human resource capacity building and the empowerment of Small Micro Enterprises (UMK). The policy implications of this study recommend the need to reform DAU into a performance-based grant scheme and massively shift the focus of the Village Fund toward the incubation of Small Micro Enterprises to permanently break the intertemporal poverty chain.

Keywords: Poverty Trap, Fiscal Decentralization, System GMM, Village Fund, Dynamic Panel Data.

ABSTRAK

ANDRIANSYAH HASIBUAN, NIM: 7222540005, Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, DAU, DAK dan Dana Desa Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2024: Pendekatan Dynamic Panel Data Dengan System GMM, Skripsi Jurusan Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh instrumen desentralisasi fiskal yang terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Desa terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2017–2024. Penelitian ini juga secara empiris menguji eksistensi fenomena jebakan kemiskinan (*poverty trap*) dengan menginkorporasikan variabel tingkat kemiskinan periode sebelumnya. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain data panel dinamis (*dynamic panel data*) yang diestimasi menggunakan *One-step System Generalized Method of Moments* (System GMM). Penggunaan metode ini ditujukan untuk mengakomodasi efek persistensi kemiskinan dan mengatasi bias endogenitas antarvariabel. Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan periode saat ini dengan koefisien sebesar 0,8439, yang secara struktural mengonfirmasi eksistensi jebakan kemiskinan. Selanjutnya, PAD ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien sebesar 0,0124, yang menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian fiskal daerah belum mampu bertransformasi menjadi pendorong kesejahteraan bagi kelompok rentan. Sejalan dengan itu, DAU juga terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien sebesar -0,1266, yang mengindikasikan masih tingginya inefisiensi alokasi anggaran dan dominasi belanja operasional birokrasi di tingkat daerah. Sebaliknya, DAK terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien sebesar -0,9083, menjadikannya instrumen fiskal paling tajam dalam mereduksi kemiskinan melalui kepastian investasi pada infrastruktur pelayanan dasar. Sementara itu, Dana Desa menunjukkan hasil yang kontradiktif dengan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien sebesar 1,1419. Kondisi yang berlawanan dengan tujuan awal kebijakan ini dipicu oleh bias alokasi pada pembangunan fisik permukaan yang minim *multiplier effect*, serta transisi kebijakan menjadi Bantuan Langsung Tunai (BLT-Desa) yang bersifat konsumtif selama krisis pandemi, sehingga mengabaikan esensi penguatan kapasitas sumber daya manusia dan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil (UMK). Implikasi kebijakan dari penelitian ini merekomendasikan perlunya reformasi DAU menjadi skema berbasis kinerja (*performance-based grant*) dan pengalihan fokus Dana Desa secara masif pada inkubasi Usaha Mikro Kecil guna memutus rantai kemiskinan antarwaktu secara permanen.

Kata Kunci: Jebakan Kemiskinan, Desentralisasi Fiskal, *System GMM*, Dana Desa, Data Panel Dinamis.